

Sejarah Penafsiran Al-Qur'an di Asia Tenggara Sebagai Transmisi Nilai-Nilai Keislaman

Uria Hasnan

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin
uriahhasnan@staijaljami.ac.id

Abstract

The process of interpreting the Koran continues to develop from Arabic to all corners of the world. Among them, Malaysia. Interpretation of the Koran in Malaysia began in the 17th century through the oral speech of preachers. Meanwhile, the tradition of writing interpretations of the Koran only emerged in the 20th century. And as a way of transmitting Islamic values, the interpretation of the Koran in Malaysia was in the preaching of preachers and under the influence of previous interpretive figures. It is noted that Abdurrauf as-Sinkily, Muhammad Abduh and Rasyid Ridha, and al-Maraghi are the figures who have most influenced the interpretation of the Koran and Islamic studies in Malaysia. This article will look at the journey of Al-Quran interpretation according to the way it was transmitted by the preachers, and how the influence of each figure changed the order of tafsir studies in Malaysia. As a result, the process of interpreting the Koran in Malaysia was identified as growing through the hands of preachers who were exposed to the ideology of their teachers, as well as previous interpreters.

Keywords: History, Asean, Tafsir, Al-Qur'an, Tanah Melayu

Abstrak

Proses penafsiran Alquran terus berkembang sejak dari Arab sampai ke seluruh penjuru dunia. Di antaranya, Malaysia. Penafsiran Alquran di Malaysia bermula sejak abad ke 17 melalui oral para da'i. Sedangkan tradisi tulis menulis tafsir Alquran baru muncul pada abad 20. Dan sebagai salah satu cara transmisi nilai-nilai keislaman, penafsiran Alquran di Malaysia dalam dakwah para da'i dan di bawah pengaruh para tokoh tafsir sebelumnya. Tercatat Abdurrauf as-Sinkily, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, dan al-Maraghi adalah tokoh-tokoh yang paling mempengaruhi penafsiran Alquran dan studi Islam di Malaysia. Artikel ini akan melihat bagaimana perjalanan tafsir Alquran sesuai cara transmisinya oleh para da'i, dan bagaimana pengaruh masing-masing tokoh merubah tatanan studi tafsir di Malaysia. Hasilnya, proses penafsiran Alquran di Malaysia teridentifikasi tumbuh melalui tangan-tangan para da'i yang terpapar ideologi gurunya, sekaligus para mufassir sebelumnya.

Kata Kunci: Sejarah, Asean, Tafsir, Alqur'an, Tanah Melayu

A. Pendahuluan

Islam telah menjadi agama mayoritas bangsa-bangsa Asia Tenggara atau populer disebut Asean. Seminar masuknya Islam ke Indonesia pada tahun 1963 menyimpulkan bahwa Islam telah sampai di Indonesia pada abad pertama Hijriah (abad VII/VIII Masehi)

dan langsung dari Arab.¹ Menyebut Indonesia dalam konteks ini tidak tertutup kemungkinan negara-negara lain di Asean seperti Malaysia, Singapura, Brunai, Filipina Selatan (Suku Moro), dll. juga mengalami kondisi yang tidak jauh berbeda dari yang dialami Indonesia. Itu berarti Islam sudah berada di negara-negara Asean ini sejak 14 abad yang silam. Secara inklusif begitu masuk Islam ke suatu wilayah, maka penafsiran kitab suci Alqur'an pun ikut masuk secara otomatis karena Islam tidak dapat dipahami tanpa penafsiran kitab sucinya; apalagi bagi bangsa-bangsa 'ajam (non Arab) seperti bangsa Asean ini. Mereka tidak mungkin memahami Islam tanpa menerjemahkan kitab suci itu ke dalam bahasa mereka; terjemahan itu adalah salah satu bentuk penafsiran. Itulah salah satu faktor utama mengapa penafsiran kitab suci ini selamanya tidak dapat terlepas dari Islam tersebut. Mengaji sejarah penafsiran Alqur'an paling tidak ada tiga aspek yang harus dikaji dengan saksama yaitu lahir, tumbuh dan berkembangnya. Inilah ruang lingkup kajian penelitian ini. Nashruddin Baidan pernah melakukan penelitian terhadap perkembangan tafsir Alqur'an di Indonesia pada tahun 2002/2003 dan menyimpulkan bahwa Indonesia belum punya buku khusus yang membahas sejarah penafsiran Alqur'an. Kesimpulan ini sampai sekarang masih belum banyak berubah; kecuali satu buku hasil penelitian Nashruddin Baidan sendiri setebal 150 halaman.²

Kondisi sebagaimana digambarkan itu pada negara-negara Asean yang lain tampaknya tidak jauh berbeda. Padahal kajian sejarah bagi suatu kitab suci yang akan menuntun hidup dan kehidupan umat di muka bumi ini dirasa amat penting; apalagi bila dikaitkan dengan Alqur'an, sebagai kitab suci yang dianut oleh mayoritas bangsa di Asia Tenggara ini. Sungguh terasa aneh bilamana umat Islam sendiri tidak tahu sejarah kitab suci yang menjadi tuntunan mereka. Dalam konteks inilah perlunya penelitian sejarah perkembangan penafsiran Alqur'an di negara-negara Asean ini dilaksanakan dengan harapan dapat menemukan dan sekaligus memberikan gambaran baru tentang kondisi umat dewasa ini, serta dapat menemukan pemikiran-pemikiran ketafsiran yang tumbuh dan berkembang di kawasan ini; sehingga dapat dipetakan mengapa dan bagaimana suatu peristiwa bisa terjadi. Semua itu ditinjau dari perspektif Alqur'an.

B. Kerangka Teori

Penelitian ini masuk kategori penelitian lapangan (*field research*) bersifat eksploratif, kualitatif dan analitis. Sebagai penelitian lapangan, maka semua pelaksanaannya tunduk pada aturan-aturan yang berlaku pada penelitian lapangan tsb., misalnya, di samping melakukan wawancara yang mendalam dan intensif dengan para nara sumber, perlu dilakukan kajian yang saksama dan kritis terhadap dokumen dan bahan-bahan tertulis lainnya yang berkenaan dengan ruang lingkup penelitian. Itu artinya, meskipun pada dasarnya ini penelitian lapangan, namun tetap dilengkapi dengan berbagai dokumen yang mendukungnya dan teori yang digunakan dalam Ilmu Tafsir. Hal ini penting sekali dikuasai oleh peneliti tafsir agar tidak kesulitan dalam melakukan analisis terhadap suatu karya tafsir sehingga dia dapat mengetahui bentuk atau jenis tafsir yang dihasilkan oleh mufasirnya, sebagaimana dia

¹ Selanjutnya, lihat Panitia Seminar, *Risalah Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia*, (Medan, 1963), hlm. 265; dan A.Hasyim, Prof., *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia* (PT.Almaarif, cet. ke-1, 1981), h.7.

²Selanjutnya, lihat Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Alqur'an di Indonesia*, (Solo, Tiga Serangkai, cet. ke-1, 2003), h.2.

juga dapat mengidentifikasi metode penafsiran yang diterapkannya, serta corak tafsir yang diaplikasikannya.³

C. Metode Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana dijelaskan di atas, maka jenis penelitian ini termasuk kategori *field research* sebagai telah dijelaskan. Itu artinya semua data yang diperlukan berasal dari lapangan; namun data lapangan saja kurang memadai, maka perlu diusahakan bahan-bahan kepastakaan berupa buku, dokumen dan bahan- bahan tertulis lainnya, khususnya kitab-kitab atau buku-buku yang berkaitan dengan tafsir Alqur'an. Semua buku-buku itu merupakan data primer; sedangkan yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan sosial budaya, termasuk kitab-kitab kaedah bahasa, dll. semua itu berfungsi sebagai bahan baku atau sarana untuk melakukan analisa yang memadai terhadap data yang didapat. Dengan demikian analisa yang dilakukan tidak spekulatif, melainkan didasarkan pada pijakan yang kuat dan argumen yang rasional dan objektif.

Penelitian ini tampak dengan jelas bersifat kualitatif eksploratif. Artinya semua data yang dibutuhkan dan akan dikaji oleh penelitian ini menyangkut hal-hal yang bersifat kualitatif abstraktif. Kemudian dikarenakan objek kajiannya ditujukan untuk melakukan kajian terhadap perkembangan tafsir Alqur'an, maka penelitian ini sekaligus bersifat eksploratif. Artinya penelitian ini akan melakukan pelacakan terhadap beragam pemaknaan dan penafsiran yang berkembang berkenaan dengan ruang lingkup kajian keafsiran mulai dari lahir, tumbuh dan terus berkembangnya; dan juga perlu diamati apakah penafsiran yang dilakukan sudah sejalan dengan tata aturan baku dalam penafsiran kitab suci sebagai telah dijelaskan atau tidak.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengertian Sejarah

Sejarah berasal dari kata Arab "syajarah" yang berarti pohon. Mengapa diambil kata yang bernama pohon itu, barangkali karena mengandung kata konotasi geneologi, yaitu pohon keluarga, yang menunjuk kepada asal usul suatu marga. Sejarah menurut pengertian bahasa Indonesia dalam bahasa arab disebut tarikh. Orang Jerman menyebutnya "*geschichte*", sedang orang Inggris menyebutnya "*history*" yang berasal dari kata Yunani "*istoria*", yang berarti suatu pertelaan sistimatis mengenai seperangkat gejala alam, entah susunan kronologis merupakan faktor atau tidak dalam pertelaan.⁴

Istoria berarti ilmu untuk semua macam ilmu pengetahuan tentang segala alam, baik yang disusun secara kronologis maupun yang tidak. Kemudian dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan yang disusun secara kronologis, terutama yang menyangkut hal ihwal manusia, sedang untuk pengetahuan yang disusun secara tidak kronologis digunakan kata "*scientia*", yang berasal dari kata latin. Kini, kata *history* (Inggris), "*geschichte*" (Jerman), "*tarich*" (Arab) dan "sejarah" (Indonesia) telah mengandung arti khusus, yaitu "masa lampau umat manusia".⁵

³ Teori ini dapat ditemukan di dalam kitab-kitab '*Ulûm Alqur'an*'; baik yang klasik seperti karya al-Suyûthî, *al-Itqân*; karya al-Zarkasyî, *al-Burhân*; dll., maupun yang modern seperti karya al-Zarqânî, *Shubhî dShâlih*, *Mannâ' al-Qatthân*, dll. Dalam bahasa Indonesia dapat pula dirujuk antara lain karya Nashruddin Baidan seperti *Metodologi Penafsiran Alqur'an*; *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*; dan *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*.

⁴ Lois Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1975) h. 27.

⁵ Muh. Syafiq Gharbal, *Al-Mausu'ah A-Arabiyyah Al-Muyassarah*, (Mesir: Darul Qalam, 1959) h 480.

Dalam buku *Whot is History?*, pernyataan berikut di kutip dari Sir George Clark, sebagaimana di kemukakan oleh Murtdha Muthahhari ialah pengetahuan masa lampau yang telah sampai kepada kita melalui satu atau lebih pikiran manusia, dan yang telah di peroses oleh mereka, dank arena itu tak bisa berdiri atas atom-atom elemental dan tak pribadi yang tak dapat di ubah oleh apapun. Namun demikian jika kesemua makna sejarah yang telah ditulis oleh para penulis sejarah tersebut dipadukan maka akan diperoleh suatu makna sejarah sebagaimana yang kita sering dengar dan membacanya di berbagai literatur sejarah yaitu bahwa sejarah adalah peristiwa yang mengena pada manusia dan terjadi pada masa lalu yang di susun dan di tulis secara sistematis untuk kemudian di publikasikan kepada masyarakat oleh penulis sejarah.

Kemudian William berpendapat sejarah dalam pengertian modern adalah peroses pemikiran atau penafsiran seseorang pada suatu peristiwa masa lalu.⁶ Selanjutnya dalam pemikiran William tersebut menunjukkan bahwa sejarah merupakan hasil pemikiran yang tertuang ke dalam bentuk karya ilmiah.

2. Sejarah Berkembangnya Islam di Tanah Melayu

Perihal masuk dan berkembangnya Islam di wilayah ini tidak jauh berbeda dari yang terjadi di Indonesia dan negara-negara Asean lainnya. Pada umumnya para sejarawan mencatat bahwa Islam sudah sampai di wilayah ini sejak abad pertama Hijriah atau abad ke-7 M. dibawa oleh para pedagang muslim langsung dari Arab yakni di masa pemerintahan Khalifah ke 3, 'Utsmân bin 'Affân (644-656M).³⁷ Fakta ini didukung oleh kesimpulan Seminar Masuknya Islam ke Indonesia di Medan pada tahun 1963.³⁸ Berdasarkan fakta itu dapat disimpulkan bahwa masyarakat di wilayah ini sudah mengenal Islam sejak empatbelas abad yang lalu; jadi tidak aneh bilamana mereka menjadi umat mayoritas, di kepulauan nusantara ini. Berdasarkan fakta yang dikemukakan di atas dapat dikatakan bahwa tafsir Alqur'an pun telah sampai ke wilayah ini bersamaan dengan datangnya Islam tersebut karena tidak mungkin menyeru dan mengajak masyarakat kepada Islam tanpa melakukan penafsiran terhadap kitab suci

Alqur'an tersebut. Hal itu sangat logis karena masyarakat yang akan diserunya itu tidak paham bahasa Arab sementara kitab suci Alqur'an dan Hadis Rasul saw yang menjadi dasar pijakan dan penuntun mereka beragama adalah berbahasa Arab. Jadi untuk memberikan pemahaman kepada mereka mau-tidak mau kedua sumber ajaran itu harus diterjemahkan ke dalam bahasa yang dimengerti oleh mereka. Dalam hal ini ialah bahasa Melayu. Terjemahan sebagaimana dimaklumi adalah salah satu bentuk tafsiran yang diakui oleh para ulama.

3. Sejarah Perkembangan dan Penafsiran Alqur'an di Tanah Melayu

a. Lahir Tumbuh dan Berkembangnya Tafsir Alqur'an di Tanah Melayu

Tidak diketahui secara pasti tanggal, bulan dan tahun berapa permulaan dilakukannya penafsiran Alqur'an oleh para ulama di wilayah ini; tapi yang jelas dan tidak dapat dibantah oleh siapa pun ialah penafsiran tersebut datang bersamaan dengan kedatangan Islam ke wilayah ini. Dilakukannya penafsiran tersebut merupakan suatu keniscayaan mutlak karena masyarakat tidak mungkin memahami ajaran Islam, tanpa penafsirannya. Dalam hal ini ada beberapa model yang mereka terapkan, sbb.

b. Terjemahan Dari Mulut ke Mulut (Syafahiyah).

⁶ *Op. cit.*

Terjemahan Alqur'an ke dalam bahasa Melayu sebagaimana telah dijelaskan di atas merupakan bentuk penafsiran yang pertama kali muncul di dunia Melayu. Itu berarti bentuk penafsiran yang dilakukan pada periode awal ini ialah sangat bersahaja dan singkat sekali; yakni dalam bentuk terjemahan ke dalam bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat Melayu; yakni bahasa Melayu itu sendiri.

Jadi motivasi penafsiran Alqur'an pada periode awal ini bukan semata-mata menafsirkan kitab suci itu, melainkan lebih utama ialah untuk menyampaikan risalah atau ajaran Islam demi menyeru mereka untuk memeluk Agama Islam itu dan sekaligus mengamalkannya dalam semua lini kehidupannya. Karena itulah, maka tafsiran yang dilakukan tidak perlu beurutur secara runtut dari Surat al-Fâtiḥah sampai dengan Surat al-Nâs; melainkan terpencar-pencar sesuai kebutuhan dan topik dakwah yang akan disampaikan kepada mereka.

Terjemahan Alqur'an yang dilakukan itu ialah secara *syafahiyah* (dari mulut ke mulut). Artinya terjemahan tersebut tidak tertulis melainkan secara oral(lisan). Begitulah gambaran cikal bakal atau embrio penafsiran Alqur'an di wilayah ini; dan model ini berlangsung cukup lama sampai pada pertengahan abad ke-17M.

c. Penafsiran Melalui Pembelajaran Kitab-Kitab Tafsir Alqur'an.

Dari pola terjemahan itulah kemudian pada pertengahan abad ke-17M. berkembang melalui penelaahan terhadap kitab-kitab terjemahan dan tafsir Alqur'an; baik yang klasik seperti karya ulama Timur Tengah seperti Tafsir *al-Jalâlain*, *al-Nasafi*, dll., maupun karya ulama Nusantara seperti *Tarjumân al-Mustafid* karya Abd al-Rauf Singkel dari Aceh, Indonesia. Hal ini terlihat dalam silabus pengajaran tafsir pada lembaga-lembaga pendidikan; baik lembaga pendidikan formal mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi, maupun lembaga-lembaga pendidikan non formal seperti majelis-majelis taklim, wirid-wirid pengajian, dsb. Di samping itu penafsiran Alqur'an juga diajarkan di lembaga-lembaga informal seperti keluarga, arisan, dsb. Dalam konteks ini Prof. Mustaffa Abdullah menulis: "Pengajian tafsir di Malaysia dapat dibahagikan kepada tiga bentuk: pengajian tafsir di institusi pengajian pondok, pengajian tafsir di institusi pendidikan formal (sistem persekolahan dan institusi pengajian tinggi) serta pengajian tafsir di institusi pengajian tidak formal seperti masjid, surau dan madrasah".⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa para ulama antusias sekali menuntun kehidupan umat melalui pemahaman yang benar terhadap kitab suci yang satu-satunya kitab *samâwî* yang masih orisinal sampai dengan sekarang.

4. Pelopor Tafsir Alquran di Tanah Melayu

Dengan telah masuknya pengajaran tafsir pada berbagai institusi pendidikan formal, non formal dan bahkan informal itu, maka baru kelihatan tokoh-tokoh pelopornya, Pengajian tafsir di Malaysia dipelopori oleh para tokoh ulama Malaysia sendiri setelah mereka menamatkan studi di berbagai negara di luar negeri seperti Mesir, Mekah, Madinah, India, Pakistan, Pattani, dan Aceh (Indonesia) seperti Syeikh Abdul Malik Abdullah, Haji Mahmud Taha, Ibrahim Acheh, Fakhir Daim, Haji Salleh al- Misri,

⁷ Mustaffa Abdullah, *Khazanah Tafsir di Malaysia*, (Malaysia, Perpustakaan Negara Malaysia, 2009),h.5.

dll.⁸ Para lulusan ini mendirikan institusi-institusi pendidikan seperti pondok, madrasah, sekolah, dsb. Di antara tokoh ulama yang memelopori pengajian tafsir di Tanah Melayu ialah sebagai berikut:

a. Syeikh Abdul Malik Abdullah(1650-1736)

Nama lengkap beliau ialah Syeikh Abdul Malik bin Abdullah bin Qahhar. Lebih dikenal dengan gelar Tok Pulau Manis. Gelar kehormatan ini diberikan kepada beliau sebagai penghargaan atas jasa-jasanya membuka Pulau Manis.

Pondok yang paling awal didirikan ialah pada abad ke-17M, hasil pengembangan dari Pattani (Thailand Selatan)⁹ yang berinduk ke Sumatera Utara (Aceh). Namun struktur pembelajarannya tetap diilhami oleh Timur Tengah. Institusi pondok ini berkembang cukup pesat di Tanah Melayu; bermula di Terengganu, didirikan oleh Syeikh Abdul Malik Abdullah(1650-1736). Dengan demikian pondok ini adalah perintis bagi sistem persekolahan tradisional atau di Indonesia disebut pondok pesantren di Tanah Melayu yang diawali dari Terengganu, Kelantan ini. Syeikh Abdul Malik sendiri adalah murid kandung dari Syeikh Abdur Rauf, Singkel, Aceh; kemudian melanjutkan studinya ke Mekah dan Madinah. Di sini beliau beruntung dapat menerima langsung ilmu guru dari gurunya itu, yakni Syeikh Ibrahim al-Kurani. Setelah belajar sekitar 10 tahun di Tanah Suci ini, ketika berumur 40 tahun beliau pun kembali ke tanah kelahirannya, Terengganu dan mendirikan pondok sebagai telah disebut. Di sela-sela kesibukannya memimpin pondok inilah beliau menyempatkan menyalin kitab *Tarjumân al-Mustafid* karya gurunya Syeikh Abdur Rauf itu, awal Surat al-Kahfi sampai akhir Surat Fathir. Kitab ini dipandang sebagai pelopor penulisan kitab tafsir Tanah Melayu. Tapi sayang sekali institusi-institusi pondok yang telah berjasa besar membangun budaya dan masyarakat serta mengukir sejarah Malaysia, sekarang tinggal nama; banyak yang sudah tutup. Ada yang berubah menjadi madrasah, beralih fungsi menjadi rumah-rumah jompo tempat mereka belajar dan juga tidak sedikit yang hilang begitu saja dalam arus modernisasi dan globalisasi. Namun patut disyukuri masih ada yang bertahan yaitu Pondok Kuak Luar, satu-satunya di negeri Perak dengan nama Madrasah Diniyah al-Taufikiah, dibangun oleh Dato' Haji Abdul Latiff bin Abdul Rahman pada tahun 1967.

Untuk pelajaran tafsir kitab-kitab yang digunakan tidak berbeda dari kitab-kitab yang diajarkan pada pondok-pondok pada umumnya sebagaimana telah dijelaskan di atas.

5. Bentuk, Metode dan Corak Pengajaran Tafsir di Tanah Melayu

a. Aspek Bentuk Penafsiran

Terlihat nyata pada produk penafsiran yang ditemukan di wilayah ini semuanya berdasarkan pada pemikiran rasional (*al-Ra'y*) sebagaimana tampak dalam contoh penafsiran yang akan dibahas bab-bab selanjutnya. Namun yang perlu ditegaskan di sini ialah bahwa pemikiran tafsir yang diaplikasikan dan dikembangkan di sini pada umumnya masih dalam batas-batas yang *maqbulah*. Artinya penafsiran

⁸ *Ibid.*, hh. 5, 7, 8.

⁹ Besarnya peranan Pattani di Tanah Melayu ini bukanlah suatu yang aneh karena Pattani pernah menjadipusat pengajian Agama Islam dan Kebudayaan Melayu sekitar abad XVI-XVII Masehi (*Ibid*, h.7).

yang mereka hasilkan itu secara umum tidak ada yang ke luar atau menyeleweng dari alur penafsiran yang benar. Fakta itu menjadi bukti yang valid bahwa penafsiran yang mereka lakukan selalu berpijak di atas prinsip- prinsip penafsiran yang benar yaitu 'rasional, objektif dan argumentatif' sebagaimana telah dijelaskan pada Bab II di atas. Dengan demikian penafsiran yang mereka lakukan itu dapat dipertanggungjawabkan secara akademis sehingga tidak akan membingungkan apalagi menyesatkan umat.

b. Aspek Metode Penafsiran

Dari 4 tata cara pengertian yang tumbuh di dunia Islam, nyatanya di wilayah ini cuma satu tata cara yang mereka terapkan, ialah Tata cara Analitis(Tahlîf). Itu berarti 3 tata cara yang lain tidak dipakai, terlebih tumbuh dengan baik. Perihal itu masuk ide sebab pengertian sesuatu ayat tidak berdiri sendiri sebab berkaitan erat dengan bermacam suasana serta keadaan yang terjalin kala pengertian itu di informasikan; antara lain audiens ataupun warga yang hendak menerimanya. Pada biasanya mereka awam dalam bidang ilmu agama dalam perihal ini Agama Islam; sebaliknya mereka dituntut mengenali ajaran Islam itu dengan baik serta benar. Dalam keadaan seragam ini tidak terdapat metode lain kecuali menarangkan ayat- ayat Alqur'an dengan uraian yang mencukupi hingga mereka menguasai dengan baik serta benar apa yang diinfokan Alqur'an di dalam ayat itu. Dalam keadaan sebagaimana ditafsirkan itu tidak bisa jadi mereka diajari Alqur'an dengan menggunakan tata cara Global, terlebih Komparatif serta Tematik sebab yang mereka butuhkan yakni pengamalan sesuatu ajaran mendalami sesuatu pengertian, dsb. Jadi diterapkannya Tata cara Analitis bukan maunya mufassir; melainkan keadaan audiens ataupun warga yang memaksanya. Seperti itu kelainannya di masa Nabi saw. Keadaan para teman selaku bangsa Arab asli tidak mengalami kesusahan menguasai Alqur'an sebab kitab itu diturunkan dalam bahasa dan budaya mereka; jadi pada biasanya mereka memahaminya dengan baik. Sebab seperti itu tafsir yang diajarkan Rasul bertabat global. Mereka tidak memerlukan uraian yang panjang sebab telah mengerti apa yang diartikan oleh ayat yang turun kepada mereka itu tanpa uraian yang perinci.

Berangkat dari keadaan yang demikian, hingga warga muslim di daerah ini nyatanya belum banyak berganti sebab seperti itu mereka masih membutuhkan uraian yang perinci tersebut.

Ada pula Tata cara Global, mereka bukan tidak membutuhkannya, malah mereka sangat memerlukannya, spesialnya buat mengajari kanak- kanak mereka tafsir Alqur'an pada peringkat SR hingga SM. Buktinya pada tingkat ini mereka mengajari kanak- kanak itu dengan memakai kitab Tafsir al- Jalâlayn karya al- Suyûthî yang tidak asing lagi kitab ini memakai Tata cara Global(Ijmâlî). Nampaknya para mufassir di daerah ini telah puas dengan membaca serta mengarahkan kitab ini, tanpa butuh mereka kembangkan cocok kebutuhan serta keadaan para anak didik. Seperti itu salah satu pemicu tidak berkembangnya Tata cara Global ini sebagaimana yang dirasakan oleh Tata cara Analitis.

Dua tata cara yang lain Komparatif serta Tematik pula tidak tumbuh. Bila ditelusuri nyatanya mereka merasa tidak sangat memerlukannya; paling utama disebabkan pada biasanya para audiens ataupun masyarakatnya masih awam dalam beragama; walaupun dalam bidang IPTEK, misalnya, mereka sudah menonjol. Seandainya para ilmuwan Islam sudah banyak, hingga jelas tafsir dengan Tata cara

Analitis, terlebih Global tidak lumayan untuk mereka sebab tidak membagikan kepuasan batin disebabkan pengetahuan intelektual mereka tidak terpenuhi. Dalam keadaan semacam ini tafsir dengan Tata cara Komparatif hendak tumbuh pesat.

Sedangkan tafsir dengan Tata cara Tematik pula tidak tumbuh. Perihal itu mungkin mereka belum terbiasa menuntaskan sesuatu kasus kehidupan lewat ayat-ayat suci Alqur'an; sehingga mereka tidak terdorong buat mencari ketahui apa petunjuk Alqur'an dalam penyelesaiannya. Jadi mereka telah puas dengan bahan-bahan fikih lama; yang kadang-kadang tidak sejalan dengan suasana serta keadaan yang saat ini lagi berproses; tetapi tidak ingin ketahui, kerap terkesan kaku; apalagi memaksakan hukum-hukum fikih lama itu di abad modern. Memanglah tidak seluruhnya wajib disesuaikan dengan abad modern ini, tetapi terutama hal-hal yang bersifat teknis sebagaimana Nabi saw membagikan batas yang lumayan longgar:

c. Aspek Corak Penafsiran

Aspek ketiga ini lebih banyak berkaitan dengan kecenderungan sang mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat suci Alqur'an. Seorang ahli fikih, misalnya, cenderung menafsirkannya sesuai konsep-konsep dan teori-teori fikih; seorang ahli bahasa sesuai dengan bidang-bidang kebahasaan; seorang ahli filsafat, cenderung menafsirkan Alqur'an sesuai dengan pemikiran-pemikiran filsafati; dan seterusnya sebagaimana telah dijelaskan di dalam Bab II.

Jika diamati penafsiran di Tanah Melayu, tampak yang berkembang hanya corak umum, sementara dua corak lainnya tidak: corak khusus dan corak kombinasi. Tidak berkembangnya kedua corak tafsir itu, membuktikan bahwa para mufassir di wilayah ini belum ada yang mengkhususkan kajian tafsirnya pada suatu disiplin ilmu tertentu tapi semuanya bersifat umum; padahal corak khusus dan kombinasi itu cukup berperan dalam pembinaan masyarakat pada umumnya.

6. Sistem Pembelajaran

Pada umumnya sistem pembelajaran pondok di mana pun lokasinya tidak jauh berbeda; tidak terkecuali di Tanah Melayu seperti di Malaysia ini. Dalam hal ini Prof. Mustaffa menuliskan bahwa Sistem pengajian di pondok memperlihatkan situasi di mana murid-muridnya mempelajari kitab-kitab jawi dan Arab serta mempelajari al-Qur'an. Proses pengajarannya melibatkan tenaga pengajar yang ramai. Mengikuti sistem pengajian pondok, ilmu tafsir disampaikan secara *talaqqi* (berbincang berhadapan) oleh guru kepada pelajar-pelajarnya. Guru berada di hadapan pelajar manakala kitab tafsir dibaca sebaris demi sebaris oleh guru tersebut. Guru seterusnya memberikan penerangan dan huraian ringkas serta mene-rangkan rujukan *damir* (kata ganti nama) yang terdapat di dalam kitab yang dibaca. Para pelajar pula akan mencatat dan membariskan mana-mana kalimat yang dirasakan perlu karena kitab ini akan menjadi rujukan apabila mereka mengajar kelak.

Kitab tafsir yang dipelajari akan dibaca dari awal hingga akhir. Setelah tamat, kitab itu diulangi semula sehingga beberapa kali karena murid yang belajar silih berganti, ada yang baru dan ada yang lama, ada yang muda dan ada yang tua. Oleh itu, mereka yang mendalami ilmu dalam

tempoh yang lama dan bersungguh-sungguh mempelajari sesebuah kitab akan dapat menguasai kitab-kitab yang dipelajari itu dengan baik.¹⁰

Kebanyakan guru yang mengajar sistem ini akan menghuraikan tafsiran secara tekstual iaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an menurut kitab tafsir yang dibaca oleh mereka sahaja dan mengelak diri daripada mentafsir secara kontekstual mahupun menggunakan pendapat mereka sendiri.¹¹ Tampak jelas dalam kutipan itu bahwa sistem pembelajaran yang mereka terapkan dalam proses belajar mengajar (PBM) ialah pola tradisional murni yakni tidak memberi peluang sedikit pun untuk pengembangan pemikiran rasional; sehingga murid-murid harus menerima apa adanya, tanpa boleh memper-masalahkannya; apalagi mendebatnya. Pada umumnya pondok tradisional menganut dan menerapkan sistem pembelajaran seperti yang digambarkan itu. Agaknya kondisi serupa itulah yang membuat banyak institusi pondok ditutup karena kurang menarik minat sebagaimana telah diungkap di awal tulisan ini dan pada bab VI akan dibahas lebih detail.

¹⁰ Mustaffa Abdullah, *Ibid.*,h.10.; lihat juga, Ismail Awang, *Pengajian Tafsir dan al-Quran*, (Kelantan, Dian Darul Naim, Sdn.Bhd., 1987),hh.178-179;

¹¹ Mustafa Abdullah, *loc.cit.*

E. Kesimpulan

Setelah membahas proses dan perkembangan penafsiran Alqur'an, di Tanah Melayu, khususnya Malaysia dan Singapura, maka didapat kesimpulan bahwa masyarakat Melayu sudah mengenal tafsir Alqur'an sejak mulai Islam masuk dan dianut oleh mereka, yaitu sekitar abad pertama dan kedua Hijriah (VII/VIII M.). Tafsir Alqur'an yang mula-mula diperkenalkan dan diajarkan di Tanah Melayu bersifat global (*ijmâli*). Artinya mereka diajari dengan Tafsir Global meskipun tidak diberitahukan bahwa mereka telah diajari tafsir dengan Metode Global tersebut karena di kala itu mereka tidak membutuhkan ilmu tafsir; melainkan tafsirannya. Dari itu mereka tidak bertanya bagaimana Alqur'an menyelesaikan suatu permasalahan; tapi yang mereka inginkan ialah apa penjelasan Alqur'an tentang penyelesaian permasalahan yang mereka hadapi itu. Selain kondisi masyarakat sebagaimana digambarkan itu, para ulama tafsir pun di masa-masa permulaan Islam itu belum merasa perlu mengungkapkan apalagi mengajarkan konsep atau teori ilmu tafsir kepada umat karena yang diperlukan mereka ialah pengamalan ajaran yang terkandung di dalam ayat-ayat suci Alqur'an bukan bagaimana cara untuk memahami dan mendapatkan ajaran tersebut dari kitab suci itu.

Kondisi penafsiran Alqur'an sebagaimana digambarkan itu berjalan terus sampai datang periode modern; bahkan di Tanah Melayu kondisi ini berlanjut sampai pertengahan abad XX Masehi (XIV Hijriah). Kemudian terjadi perubahan yang signifikan, terutama setelah berdirinya berbagai institusi pendidikan yang modern mulai dari peringkat SR (Sekolah Rendah) sampai Pengajian Tinggi (Universitas, Institut dsb.) Selanjutnya didirikan pula pada berbagai pengajian tinggi itu Program Majister (S2) dan Program Doktor (S3). Kajian tafsir Alqur'an pun tidak luput dari perhatian mereka; sehingga kajian ini dimasukkan secara integral menjadi bagian dari kurikulum yang diajarkan pada peringkat pengajian tinggi tersebut. Maka sejak itu bermulalah upaya-upaya yang terprogram dan terukur untuk melahirkan para mufassir. Dengan demikian ilmu tafsir atau sering diistilahkan dengan '*ulûm al-Qur'ân*' diajarkan berbaringan dengan tafsiran itu sendiri. Jadi mereka tidak hanya belajar tafsir, melainkan sekaligus mempelajari ilmu-ilmu atau teori-teori penafsirannya.

Daftar Pustaka

- A.Hasymi, Prof., *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia* PT.Alma'arif, cet. Ke-1, 1981.
- Al-Qatthân, Mannâ', *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, Mansyurat al-'Ashr al-Hadits, 1973
- Al-Shâlih, Shubhî, *Mabahits fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-'Ilm, 1977, cet. Ke-9.
- Al-Zarkasyî, *Al-Burhân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Mesir: 'Isâ al-Bâb al-Halabî, t.t.
Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar
- Bustani Al Bathrus, *Qatrul munith jilid I* Baierut: shah riyadus shul, t,th Busairi, Studi tentang baca tulis Al-Qur'an kelas x madrasah Aliyah Palopo,
Cet.VII; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000
- Depertemen Pendidikan Nasional kamus besar Bahasa Indodonesia. Jakarta: balai pustaka, 1995
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Ed. I. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: RinekaCipta, 2000.
- Halim Muhammad Abdul, *Memahami Al-Qur'an: Pendekatan Gaya dan Tema* Cet, I; Bandung, 2002
- Hamalik Oemar, *Proses belajar Mengajar* Cet.IV: Jakarta BumiAksara, 2007 Husain Sayyid Muhammad, *Memahami esensi Al-Qur'an* Cet,I Jakarta:
Jakarta, 1958
- Jalaluddin H, *teologi pendidikan* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003 Jauzi Ipnul, *Al-Wafa*, Cet, I; Surabaya, 2011
- Koentjaraningrat, ed., *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, Gramedia, 1977.
Lanterana, 2000
- Mubarakah Hamdan, *Terapi Al-Qur'an*, Cet,I; Jakarta: Penerbit ALIFBATA, 2006
- Mujiono Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet.III; Jakarta : Bumi Aksara, 2005
- Nana Syauidih S., R. Ibrahim, *Perencanaan Pembelajaran*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Alqur'an di Indonesia*, Solo, Tiga Serangkai, cet. Ke-1, 2003.
- Nasution S, *Teknologi Pendidikan*, Ed.I Cet.III; Bumi Aksara, 2005
- Nizar Samsul H, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*; Jakarta Ciputat Pers, 2002
Palopo; STAIN Palopo 2009
- Pentashih lajnah, *Mashaf Al-Qur'an*, Al-Qur'anul karim Bagian Ilmu Tajwid
- Qardhawi, Yusuf, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000
- Qosim, Amjad, *Hafal al-Qur'an dalam Sebulan*, Solo: Qiblat Press, 2008 Jalaluddin Rakmat, *Psikologi komunikasi*, Cet. III, Bandung: PT, Remaja Rosdakarya, 2007

Al-Karim : Journal of Quranic Studies and Islamic Education
Vol 1, No 1, Juni 2024, ISSN XXXX-XXXX

Samsul Nizar H, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan historis, teoritis dan praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002

Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Cet. IV; Jakarta: PT .RinekaCipta, 2003

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, cet. ke-1, 1986